

MENINGKATKAN KECERDASAN KINESTETIK MELALUI METODE BERMAIN MENANGKAP BOLA KECIL PADA KELOMPOK A TK PERTIWI LUWUK KABUPATEN BANGGAI

Oleh :

WIDAYATI T APIT

Abstrak :

Pertumbuhan dan perkembangan fisik terbentuk sejak periode prenatal atau dalam kandungan. Perkembangan fisik manusia meliputi berbagai aspek yang dipengaruhi sistem dan fungsi organ tubuh. Sistem syaraf yang sangat mempengaruhi perkembangan kecerdasan dan emosi. Sistem tulang dan otot-otot yang mempengaruhi perkembangan kekuatan dan kemampuan motorik. Sistem hormonal atau endokrin, yang menyebabkan munculnya pola-pola tingkah laku, emosi dan kepribadian. Kecerdasan kinestetik sangat penting bagi merangsang perkembangan pertumbuhan anak sangat berhubungan dengan perkembangan motorik sangat dipengaruhi oleh organ dan fungsi system susunan saraf pusat atau otak. Sistem susunan saraf pusat yang sangat berperan dalam kemampuan motorik dan mengkoordinasi setiap gerakan yang dilakukan anak. Semakin matangnya perkembangan sistem saraf otak yang mengatur otot memungkinkan berkembangnya kompetensi atau kemampuan motorik anak. Perkembangan motorik anak dibagi menjadi Keterampilan atau gerakan kasar seperti berjalan, berlari, melompat, naik turun tangga.

Keterampilan motorik halus atau keterampilan manipulasi seperti menulis, menggambar, memotong, melempar dan menangkap bola serta memainkan benda-benda atau alat-alat mainan, berdasarkan hasil observasi penulis terhadap anak siklus I pertemuan I, tentang kecerdasan kinestetik anak yang dapat dilihat pada aspek berikut ini: anak mampu menangkap bola kecil sebesar 65% atau 13 orang anak, anak mampu menirukan gerakan menangkap bola kecil sebesar 70% atau 14 orang anak, dan anak mampu menangkap bola kecil sambil melompat 65% atau 13 orang anak.

Hasil observasi siklus I pertemuan II, observasi penulis terhadap anak, kecerdasan kinestetik anak yang dapat dilihat pada aspek berikut ini : anak mampu menangkap bola kecil sebesar 75% atau 15 orang anak, anak mampu menirukan gerakan menangkap bola kecil sebesar 80% atau 16 orang anak, dan anak mampu menangkap bola kecil sambil melompat 75% atau 15 orang anak

Hasil observasi siklus I pertemuan I, penulis terhadap anak, kecerdasan kinestetik anak yang dapat dilihat pada aspek berikut ini : anak mampu menangkap bola kecil sebesar 85% atau 17 orang anak, anak mampu menirukan gerakan menangkap bola kecil sebesar 90% atau 18 orang anak, dan anak mampu menangkap bola kecil sambil melompat 85% atau 17 orang anak.

Hasil pengamatan siklus II pertemuan II, Hasil observasi penulis terhadap anak, tentang kecerdasan kinestetik anak yang dapat dilihat pada aspek berikut ini: anak mampu menangkap bola kecil sebesar 95% atau 19 orang anak, anak mampu menirukan gerakan menangkap bola kecil sebesar 95% atau 19 orang anak, dan anak mampu menangkap bola kecil sambil melompat 100% atau 20 orang anak, yang artinya dengan adanya permainan bola kecil kecerdasan kinestetik anak menjadilebih meningkat.

Kata Kunci : permainan bola kecil dan kecerdasan kinestetik

Abstract:

Growth and physical development from the prenatal period or formed in the womb. Physical development of human-influenced covers various aspects of the system and organ function. Nervous system which greatly influenced the development of intelligence and emotion. Sistem bones and muscles that affect the development of strength and motor skills. Hormonal or endocrine system, which led to the emergence of patterns of behavior, emotion and personality. Kinesthetic intelligence is essential for stimulating the development of children is closely related to the growth of motor development is strongly influenced by the organs and functions of the central nervous system or brain. Central nervous system is very instrumental in motor skills and co-ordinate every movement the child. The maturity of the development of the nervous system of the brain that regulate muscle development allows the child's motor competence or ability. Development of the child's motor skills or movement divided into rough like walking, running, jumping, going up and down stairs.

Fine motor skills or manipulation skills such as writing, drawing, cutting, throwing and catching the ball as well as play objects or tools toy, based on the observation of the author of the first cycle of the first meeting children, about children kinesthetic intelligence that can be seen in the following aspects : young children are able to catch the ball at 65% or 13 children, children are able to mimic the movement of a small ball catch by 70% or 14 children, and the children were able to catch a small ball, jumping 65% or 13 children.

The observation of the first cycle II meetings, observation of the child author, child kinesthetic intelligence that can be seen in the following aspects: the child is able to catch a small ball by 75% or 15 children, the child is able to imitate the movement of a small ball catch by 80% or 16 children , and the children were able to catch a small ball, jumping 75% or 15 children

The observation of the first cycle of the first meeting, the author of the child, the child's kinesthetic intelligence can be seen in the following aspects: the child is able to catch a small ball by 85% or 17 children, the child is able to imitate the movement of a small ball catch by 90% or 18 children, and the children were able to catch a small ball, jumping 85% or 17 children.

Observations meeting the second cycle II, author of Observations on children, about child kinesthetic intelligence that can be seen in the following aspects: the child is able to catch a small ball at 95% or 19 children, the child is able to imitate the movement of a small ball catch by 95% or 19 children, and the children were able to catch a small ball, jumping 100% or 20 children, which means that with the small ball game children menjadilebih increased kinesthetic intelligence.

Keywords: game of small ball and kinesthetic intelligence

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan bagian pendidikan nonformal, Taqiyuddin (2008:22) menjelaskan bahwa, pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan Informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Dijelaskan lebih lanjut, bahwa pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan peserta didik berlangsung sepanjang hayat.

Dalam pelaksanaannya, pendidikan anak dalam keluarga mempunyai peran menentukan bagi pencapaian mutu sumber daya manusia. Hal ini dikarenakan melalui pendidikan keluarga individu pertama kali mempelajari dan mengenal sistem nilai budaya yang berwujud aturan-aturan khusus, norma, kebiasaan dan teladan dari masyarakat lain.

Setiap anak berada dalam suatu proses perkembangan. Perkembangan anak tersebut berjalan secara kontinu (terus menerus), unik (komplek dan sifat khas) serta dinamis (berubah menyempurnakan diri). Perkembangan seorang anak juga membutuhkan keserasian dengan perkembangan anak lain serta lingkungan (Syafei, 2006:67).

Namun adakalanya perkembangan seorang anak berjalan secara lamban bahkan mengalami hambatan sehingga anak tidak akan berkembang secara optimal untuk membantu mengatasi kelambanan dan hambatan. Hambatan yang dihadapi anak serta agar anak mencapai pembangunan yang optimal maka dibutuhkan pola pendidikan yang maksimal.

Salah satu yang perlu diperhatikan adalah pola pertumbuhan dan perkembangan motorik kasar yang melekat pada anak. Perkembangan motorik kasar pada anak usia pra sekolah antara lain terlihat pada kemampuan berdiri diatas satu kaki, melompat dengan satu kaki, berjalan dengan tumit serta permainan lain yang membutuhkan fisik.

Pada usia ini, keterampilan dan kemampuan anak sebenarnya tidak jauh berbeda dengan anak usia 1-2 tahun. Perbedaan yang nyata hanya terletak pada kualitasnya. Misalnya, anak usia pra sekolah berlari lebih cepat, lemparannya lebih kencang serta sudah mapu menangkap dengan dengan baik. Kemampuan motorik kasar yang melibatkan motorik halus sebagai koordinasi mata dan tangan sudah mampu memantul-mantulkan bola beberapa kali dan menangkapnya dengan lebih baik dari usia sebelumnya.

Perkembangan motorik menurut Ahamd (2001:34) meliputi motorik kasar dan halus. Motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri. Perkembangan motorik beriringan dengan proses pertumbuhan secara genetis atau kematangan fisik anak, contohnya kemampuan duduk, menendang, berlari, naik-turun tangga dan sebagainya.

Sedangkan motorik halus menurut Ahmad (2001:35) adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu, yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih. Misalnya, kemampuan memindahkan benda dari tangan, mencoret-coret, menyusun balok, menggantung, menulis dan sebagainya. Kedua kemampuan tersebut sangat penting agar anak bisa berkembang dengan optimal.

Berdasarkan kutipan di atas perkembangan motorik pada usia tertentu menjadi lebih halus dan lebih terkoordinasi dibandingkan dengan masa bayi. Anak-anak terlihat lebih cepat dalam berlari dan pandai meloncat serta mampu menjaga keseimbangan badannya. Untuk memperhalus keterampilan-keterampilan motorik, anak-anak terus melakukan berbagai aktivitas fisik yang terkadang bersifat informal dalam bentuk permainan. Disamping itu, anak-anak juga melibatkan diri dalam aktivitas permainan olahraga yang bersifat formal, seperti senam, berenang, dan lain-lain.

Pertumbuhan dan perkembangan fisik terbentuk sejak periode prenatal atau dalam kandungan. Perkembangan fisik manusia meliputi berbagai aspek yang dipengaruhi sistem dan fungsi organ tubuh. Sistem syaraf yang sangat mempengaruhi perkembangan kecerdasan dan emosi. Sistem tulang dan otot-otot yang mempengaruhi perkembangan kekuatan dan kemampuan motorik. Sistem hormonal atau endokrin, yang menyebabkan munculnya pola-pola tingkah laku, emosi dan kepribadian.

Menurut Arif Rahman (2009:34) Kecerdasan kinestetik sangat penting bagi merangsang perkembangan pertumbuhan anak sangat berhubungan dengan perkembangan motorik sangat dipengaruhi oleh organ dan fungsi system susunan saraf pusat atau otak. Sistem susunan saraf pusat yang sangat berperan dalam kemampuan motorik dan mengkoordinasi setiap gerakan yang dilakukan anak. Semakin matangnya perkembangan sistem saraf otak yang mengatur otot memungkinkan berkembangnya kompetensi atau kemampuan motorik anak. Perkembangan motorik anak dibagi menjadi Keterampilan atau gerakan kasar seperti berjalan, berlari, melompat, naik turun tangga. Keterampilan motorik halus atau keterampilan manipulasi seperti menulis, menggambar, memotong, melempar dan menangkap bola serta memainkan benda-benda atau alat-alat mainan

Kecerdasan kinestetik dapat mempengaruhi perkembangan motorik berbeda dari setiap individu, ada orang yang perkembangan motoriknya sangat baik, seperti para atlit yang mempunyai

kemampuan lebih dalam berolahraga, tetapi juga terdapat pelukis yang dapat memainkan kuas diatas kanvas karena kemampuan motorik halusnya yang demikian baik. Jenis kelamin juga pun memiliki pengaruh dalam hal ini, anak perempuan pada usia *sekolah mempunyai* kelenturan fisiknya sekitar 5 %- 10 % lebih baik dari pada anak laki-laki, tapi kemampuan fisik atletis seperti lari, melompat dan melempar lebih tinggi pada anak laki-laki dari pada perempuan.

Kemampuan motorik anak berkaitan erat dengan rasa percaya diri. Anak yang memiliki kemampuan motorik yang lebih baik di bidang olah raga akan menyebabkan dia dihargai teman-temannya. Peranan kemampuan motorik pada anak juga berpengaruh terhadap dorongan anak dapat menghibur dirinya dan memperoleh perasaan senang. Salah satu contoh, anak merasa senang pada saat diajak untuk praktek berolah raga dengan metode menendang atau menangkap bola. Rasa percaya dirinya akan semakin bertambah, manakala kebenaran menendang dan menangkap bola mendapatkan apresiasi positif dari orang lain, termasuk orang tua dan gurunya disekolah.

Teknik bermain bola kecil adalah suatu teknik bermain bola kecil dengan media bola kecil yang fungsinya mengubah kekuatan potensial di dalam diri menjadi berbagai kemampuan dan kecakapan kecerdasan kinestetik, teknik bermain bola kecil ini bermanfaat membiasakan dan merangsang mototik kasar anak.

Berdasarkan hasil observasi awal dapat dilihat bahwa anak yang

mempunyai kecerdasan kinestetik sebesar 33,33%, dengan asepek yang diamati Kemampuan dalam Kecerdasan Kinestetik Menangkap Bola Kecil, Kemampuan Menirukan Gerakan Menangkap Bola Kecil 1 s/d 5 kali, dan Kemampuan Menangkap Bola Kecil Sambil Melompat.

Dengan kemampuan motorik baik, anak lebih dapat beradaptasi dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah. Kemampuan beradaptasi tersebut adalah anak dapat lebih dapat berteman dengan sesama saat melakukan aktivitas dengan minat yang sama dengan bermain bola atau menggambar. Sehingga dengan perkembangan motorik yang normal memungkinkan anak dapat bermain atau bergaul dengan teman sebayanya, sedangkan yang tidak normal akan menghambat anak untuk dapat bergaul dengan teman sebayanya bahkan dia akan terkucilkan atau menjadi anak yang terpinggirkan. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk meneliti tentang bagaimana meningkatkan kecerdasan kinestetik melalui metode bermain bola kecil.

KAJIAN LITERATUR

Hakikat Kecerdasan Kinestetik

Kualitas masa depan anak ditentukan oleh perkembangan dan pertumbuhan anak yang optimal. Sehingga deteksi dan stimulasi serta intervensi berbagai penyimpangan pertumbuhan atau perkembangan harus dilakukan sejak dini. Kemampuan dan kecerdasan motorik setiap anak berbeda. Terdapat dua kelompok dengan kemampuan motorik halus lebih

dominan dan kemampuan motorik kasar lebih dominan. Perkembangan motorik sering diabaikan oleh dokter dan orangtua sebagai faktor yang sangat berpengaruh di masa depan. Kecerdasan kinestetik yang baik dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang di masa depan.

Menurut Howard Gardner dalam Amstrong (2002:110) bahwa kecerdasan kinestetik adalah “Kecerdasan Kinestetik-Jasmani adalah kecerdasan seluruh tubuh dan juga kecerdasan tangan. Dalam dunia sehari-hari kita sangat memerlukan kecerdasan yang satu ini, misalnya: membuka tutup botol, memasang lampu di rumah, memperbaiki mobil, olah raga, dansa, dsb. Jenis pekerjaan yang menuntut kecerdasan ini antara lain: atlet, penari, pemain pantomim, actor, penjahit, ahli bedah, dsb”.

Berdasarkan Djayadi (2003:12) Kecerdasan kinestetik adalah “kemampuan seseorang untuk menggerakkan suatu obyek dan keterampilan-keterampilan fisik yang halus. Kemampuan atau kecerdasan ini dimiliki oleh para atlit, penari, ahli bedah, dan seniman”.

Menurut Howard Gardner dalam Amstrong (2002:134) bahwa tujuan kecerdasan kinestetik adalah Untuk meningkatkan kemampuan menggunakan gerak seluruh tubuh untuk mengekspresikan ide dan perasaannya serta keterampilan mempergunakan tangan untuk mencipta atau mengubah sesuatu serta meningkatkan kemampuan ini meliputi kemampuan fisik yang spesifik, seperti koordinasi, keseimbangan, keterampilan, kekuatan, kelenturan,

kecepatan dan keakuratan menerima rangsang, sentuhan dan tekstur.

Beberapa karakteristik menurut Ahmadi (2001:33) anak yang memiliki kecenderungan kecerdasan kinestetik antara lain adalah :

1. Menjelajahi lingkungan dan sasaran melalui sentuhan dan gerakan;
2. Mengembangkan kerjasama dan rasa terhadap waktu;
3. belajar dengan lebih baik, jika terlibat langsung dan berpartisipasi;
4. Menikmati secara konkrit dalam mempelajari pengalaman-pengalaman, seperti perjalanan ke alam bebas, berpartisipasi dalam bermain peran dan permainan ketangkasan;
5. Menunjukkan keterampilan atau mendemonstrasikan keahlian dalam bidangnya.

Selaras dalam penelitian yang dilakukan oleh Judarwanto, terdapat kelompok anak tertentu yang mempunyai perkembangan motorik kasar atau kecerdasan olahraganya sangat bagus, tetapi kelompok ini kemampuan motorik halusnya tidak baik. Sedangkan kelompok lain yang mempunyai perkembangan motorik kasar buruk, ternyata mempunyai kemampuan motorik halus sangat baik. Meski jarang terdapat juga kelompok anak yang mempunyai perkembangan motorik keduanya sangat baik. Sebaliknya terdapat kelompok anak yang mempunyai kemampuan motorik kasar dan halus sama buruknya. Hal ini terjadi pada anak dengan gangguan susunan saraf pusat seperti sebral palsy atau kelainan infeksi dan genetik yang

mengganggu otak. Pada kelompok anak tertentu sangat lentur dan tertarik pada senam dan olah raga yang teratur. Mereka mengembangkan kemampuan motorik yang lebih baik. Kegiatan-kegiatan seperti memakai baju, menggunting, menggambar dan menulis lebih mudah dilakukan.

Pada anak yang memiliki gangguan konsentrasi atau rentang konsentrasi yang relatif pendek, mereka menjadi ahli pemecah masalah dan dapat memusatkan perhatian untuk suatu periode yang cukup lama jika topik yang diajarkan menarik bagi mereka. Pada kelompok ini, anak mengembangkan keterampilan motorik kasar dan melakukan gerakan fisik yang sangat aktif. Tetapi saat melakukan gerakan motorik halus tidak optimal karena tidak memusatkan perhatian pada aktifitas yang dihadapi, hal ini yang sering dikelirukan anak yang sangat aktif. Divonis mengalami gangguan motorik halus.

Memang saat mewarnai anak tersebut sering tidak beraturan selalu keluar dari garis gambar. Tetapi pada anak kelompok ini saat menggambar bisa detail dan tekun atau saat menggerakkan *key pad mouse* komputer sangat bagus dan tepat. Padahal kemampuan tersebut adalah kemampuan motorik halus yang sangat baik.

Dengan adanya teknik bermain bola kecil tujuannya adalah untuk merangsang kemampuan motorik kasar anak sehingga pengembangan motorik kasar anak menjadi lebih baik, hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Maman Abdurahman (2007:34) didalam hasilnya mengutarakan merangsang kemampuan motorik kasar anak bisa

diarangsang melalui latihan-latihan dan kebiasaan-kebiasaan contohnya dengan bermain bola, dengan berolah raga dan sebagainya. Berdasarkan kutipan di atas jelas bahwa didalam merangsang kemampuan motorik anak bisa menggunakan permainan bola kecil.

Hakikat Metode Bermain

Para ahli mendefinisikan bermain sebagai suatu perilaku yang mengandung motivasi internal yang berorientasi pada proses yang dipilih secara bebas dan bukan hanya perilaku pura-pura yang berorientasi pada suatu tujuan menyenangkan yang diperintahkan. Kegiatan bermain ini adalah fungsi dari seluruh manusia (Stone, 1993:111). Karena itu, bermain dilakukan oleh siapa saja di berbagai belahan dunia, baik laki-laki maupun perempuan dari anak-anak sampai orang dewasa. Stone (2005:67) mengatakan bahwa bermain ada di setiap negara, budaya, bahasa, dimana saja anak-anak dunia bermain.

Menurut Buhler dan Danziger (2000:145), bermain adalah "kegiatan yang menimbulkan kenikmatan". Dan kenikmatan itu menjadi rangsangan bagi perilaku lainnya. Ketika anak-anak mulai mampu berbicara dan berfantasi, misalnya, fungsi kenikmatan meluas menjadi *schaffensfreude* (kenikmatan berkreasi). Konsep ini dikembangkan lebih lanjut oleh Charlotte Buhler (2006:58) yang menganggap bermain sebagai pemicu kreativitas. Menurutnya anak yang banyak bermain akan meningkatkan kreativitasnya.

Kendati bermain bukanlah bekerja dan tidak sungguh-sungguh, namun anak-anak menganggap bermain sebagai sesuatu yang serius. Dalam

bermain anak-anak menumpahkan seluruh perasaannya. Bahkan mampu "mengatur dunia dalamnya" agar sesuai dengan "dunia luar". Ia berusaha mengatur, menguasai, berpikir dan berencana. Karenanya menurut Erikson dalam Hamdi (2005:56), bermain berfungsi memelihara ego anak-anak. Hal ini dapat dipahami karena anak yang sedang bermain merasakan senang sehingga terpaksa ia harus mempertahankan kesenangannya itu atau sebaliknya ia akan memelihara egonya secara proporsional, sehingga menimbulkan rasionalitas dan tenggang rasa terhadap anak lainnya. Semakin intens pengalaman itu dilalui anak akan semakin kuat juga interaksi sosialnya dalam proses sosialisasi tersebut.

Selaras yang dikemukakan Ahmad (2007:22) bahwa permainan adalah suatu kegiatan mengekspresikan keinginan dirancang dengan menggunakan model-model tertentu yang sudah dikenal oleh anak, sehingga didalam permainan dapat menimbulkan dan mengembangkan kreatifitas anak.

Menurut Hadi Subroto, (1999:45) Bermain menunjukkan dua realitas anak-anak, yaitu adaptasi terhadap apa yang sudah mereka ketahui dan respon mereka terhadap hal-hal baru. Dalam bermain, sarana sering menjadi tujuan. Banyak respon muncul. Anak berlari, misalnya, bukan demi kesehatan tetapi demi lari itu sendiri.

Jadi bagi anak, bermain adalah sarana untuk mengubah kekuatan potensial di dalam diri menjadi berbagai kemampuan dan kecakapan. Bermain juga bisa menjadi sarana penyaluran kelebihan energi dan rileksasi.

Berdasarkan kutipan di atas secara singkat dapat disimpulkan, bahwa bermain merupakan sarana utama untuk belajar tentang hukum alam, hubungan antar orang dan hubungan antara orang dan objek. Karena itu bermain bagi anak adalah mutlak, karena lekat dan merupakan kecenderungan tabiat insaniah. Maka tidak seorangpun yang tidak pernah bermain, tentu sesuai kapasitas dan kemampuan dalam melakukannya. Dengan bermain anak akan ceria, kreatif, meningkatkan kemampuan berpikir abstrak, mengatur diri dan seterusnya. Melarang bermain berarti melarang belajar. Perbedaan antara bermain dan bukan bermain tidak terletak pada jenis kegiatan (apa) yang dilakukan, akan tetapi lebih pada (bagaimana) sikap individu dalam melakukannya. Konsep-konsep bermain seperti yang dikemukakan para ahli di atas bisa menjadi acuan untuk memahami dan mendorong serta mengarahkan anak dalam bermain. Dengan demikian, orang tua atau pendidik akan terhindar dari kesalahan atau meminimalkan kesalahan dalam mendidik anaknya.

Motorik kasar mencakup gerakan otot-otot besar seperti otot tungkai dan lengan berupa gerakan menendang, meraih, mengangkat leher dan menoleh. Pertumbuhan kemampuannya harus terus di pantau dan di stimulasi agar anak dapat tumbuh dan berkembang optimal.

Urutan perkembangan motorik kasar pada anak menurut Zaenudin (2001:33) adalah sebagai berikut :

- a. Menggerakkan kaki tangan saat berbaring. Sejak lahir bayi sudah memiliki reflex untuk menggerakkan kaki dan

- tangannya secara sederhana, di usia 1 bulan dia mulai belajar menggerakkan kaki dan tangannya keatas.
- b. Mengangkat kepala saat telungkup. Mengangkat kepala saat telungkup umumnya baru bisa dilakukan bayi berusia 2 bulan, namun tidak menutup kemungkinan jika hal itu terjadi sebelum usia 2 bulan.
 - c. Memiringkan badan. Memiringkan badan saat telungkup umumnya sudah dapat dilakukan oleh bayi usia 3 – 4 bulan. Latihlah gerakan ini dengan membunyikan mainan dari arah samping atau memanggil namanya.
 - d. Telungkup sendiri. Bayi berusaha untuk telungkup sendiri pada umumnya dapat dilakukan di usia 4-5 bulan, dan membutuhkan bantuan orang tua, menstimulasi berulang kali sampai melakukannya sendiri.
 - e. Duduk. Diusia 4-6 bulan bayi belum bisa duduk sendiri, namun orang tua sudah bisa memposisikannya duduk saat si kecil digendong. Nanti di usia 6-7 bulan si kecil mulai melakukan gerakan duduk.
 - f. Usia 18-24 bulan naik turun tangga, menyusun 6 kata, menunjuk mata dan hidung, belajar makan sendiri, menggambar garis, memperlihatkan minat pada anak lain serta bermain dengan mereka.
 - g. Belajar melompat, memanjat, membuat jembatan dengan 3 kotak, menyusun kalimat dan lain-lain. Ini terjadi pada usia 2-3 tahun.
 - h. Usia 3-4 tahun anak mulai belajar berpakaian sendiri, menggambar, berbicara dengan baik, menyebut warna dan menyayangi saudara.
 - i. Selanjutnya di usia 4-5 tahun anak dapat melompat dengan baik, menari, menggambar orang serta berhitung.
- Untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar pada anak, salah satu metode yang dilakukan adalah praktek bermain bola, Karena anak-anak paling suka dengan bola. Benda bulat dari plastik atau kulit itu sangat memiliki daya tarik yang luar biasa bagi anak, terutama anak laki-laki. Selama masih dalam porsi yang benar, ada baiknya jangan melarang mereka untuk bermain bola. Sebab ada beberapa kemampuan yang dapat dikembangkan dengan bermain bola, antara lain :
- a. Memperkuat otot tangan dan kaki. Bermain bola tangan dengan melambunglambungkannya keatas dapat melatih kekuatan otot tangannya. Begitu juga dengan menendang bola lurus, akan melatih kemampuan otot kakinya.
 - b. Melatih konsentrasi. Ketika kita meminta si kecil untuk menendang bola lurus kedalam gawang, kita

membantunya melatih konsentrasi. Juga ketika kita memintanya untuk untuk melatihnya melempar bola kedalam ring, anak akan berkonsentrasi untuk memasukkannya kedalam satu titik tersebut. Dengan demikian konsentrasinya akan terlatih untuk fokus.

- c. Membantunya bersosialisasi. Jangan halangi anak-anak untuk masuk ke dalam sebuah klub. Misalkan ia ingin masuk ke klub sepak bola, ijinan dan awasi perkembangannya. Dengan mendukungnya memasuki sebuah tim, maka kita telah membantunya belajar bersosialisasi. Dan dalam timnya anak belajar menjalin kerjasama, saling berbagi dan mengatur strategi bersama.
- d. Melatih sensitifitas. Lambungkan bola, dan anak akan menangkapnya. Ini memicu reaksi dan kesigapannya untuk menangkap bola. Perlahan-lahan, dengan banyak latihan menangkap bola, sensitifitasnya akan semakin terarah.
- e. Melatih koordinasi antara mata, tangan dan kaki. Latihan ini awalnya memang akan sulit baginya. Apalagi mengkoordinasikan kerja mata, tangan dan kaki agar sigap. Namun, latihan bola dapat membantunya

menyelaraskan kerja anggota tubuhnya.

Selaras dengan kutipan di atas menurut Rizal (2005:78) kegiatan menangkap bola merupakan kegiatan yang menggerakkan sendi-sendi dasar dan merangsang motorik kasar anak untuk berkembang lebih baik.

Berdasarkan kutipan di atas sangat jelas bahwa kegiatan menangkap bola merupakan cara untuk membiasakan dan merangsang motorik secara rinci sebagai berikut :

- a. Memperkuat otot tangan dan kaki. Bermain bola tangan dengan melambung-lambungkannya keatas dapat melatih kekuatan otot tangannya. Begitu juga dengan menendang bola lurus, akan melatih kemampuan otot kakinya.
- b. Melatih konsentrasi. Ketika kita meminta si kecil untuk menendang bola lurus kedalam gawang, kita membantunya melatih konsentrasi. Juga ketika kita memintanya untuk untuk melatihnya melempar bola kedalam ring, anak akan berkonsentrasi untuk memasukkannya kedalam satu titik tersebut. Dengan demikian konsentrasinya akan terlatih untuk fokus.
- c. Membantunya bersosialisasi. Jangan halangi anak-anak untuk masuk ke dalam sebuah klub. Misalkan ia ingin masuk

ke klub sepak bola, ijinan dan awasi perkembangannya. Dengan mendukungnya memasuki sebuah tim, maka kita telah membantunya belajar bersosialisasi. Dan dalam timnya anak belajar menjalin kerjasama, saling berbagi dan mengatur strategi bersama.

- d. Melatih sensitifitas. Lambungkan bola, dan anak akan menangkapnya. Ini memicu reaksi dan kesigapannya untuk menangkap bola. Perlahan-lahan, dengan banyak latihan menangkap bola, sensitifitasnya akan semakin terarah.
- e. Melatih koordinasi antara mata, tangan dan kaki. Latihan ini awalnya memang akan sulit baginya. Apalagi mengkoordinasikan kerja mata, tangan dan kaki agar sigap. Namun, latihan bola dapat membantunya menyelaraskan kerja anggota tubuhnya.

Menurut Rizal (2003:71) langkah-langkah dalam bermain bola kecil adalah

1. Anak-anak dibuat kelompok-kelompok;
2. Anak yang sudah dikelompokkan lalu di kumpulkan membentuk lingkaran;
3. Pengarah atau pemandu berada di tengah kelompok;
4. Pemandu lalu melemparkan bola kepada salah satu anak secara bergantian;

5. Melempar bola terus dilakukan oleh pemandu terus menerus bergiliran dari anak satu ke anak yang lainnya.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa teknik permainan bola tangan sangat sederhana dan mudah dilakukan anak di TK Pertiwi Luwuk Kabupaten Banggai.

Kekuatan teknik bermain bola kecil, menurut Rizal (2003:78) bahwa kekuatan didalam bermain bola kecil, mudah dilakukan oleh anak khususnya usia dini, media yang digunakan sangat sederhana, dan tidak memerlukan peraturan operasional yang rumit. Sedangkan kelemahan didalam bermain bola kecil. Permainan bola kecil jarang dilakukan oleh orang dewasa, untuk permainan bola kecil belum dijadikan permainan yang baku digunakan didalam mengembangkan kecerdasan kinestetik.

Berdasarkan kutipan di atas sangat jelas bahwa kekuatan didalam bermain bola kecil meliputi :

1. Permainan bola kecil mudah dilakukan oleh anak khususnya usia dini;
2. Media yang digunakan sangat sederhana;
3. Tidak memerlukan peraturan operasional yang rumit.

Sedangkan kelemahan didalam bermain bola kecil.

1. Permainan bola kecil jarang dilakukan oleh orang dewasa;
2. Belum dijadikan permainan yang baku digunakan didalam mengembangkan kecerdasan kinestetik

Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian hipotesis yang ada maka hipotesis tindakan dan

penelitian ini adalah jika guru menggunakan metode bermain menangkap bola kecil dalam pembelajaran maka kecerdasan kinestetik pada kelompok A TK Pertiwi Luwuk Kabupaten Banggai meningkat.

Indikator Kinerja

Yang menjadi indikator kinerja keberhasilan dalam penelitian ini adalah

anak yang menjadi subyek penelitian, kecerdasan kinestetik yang dimilikinya dapat ditingkatkan melalui permainan menangkap bola kecil sehingga mengalami peningkatan dari 25% menjadi 75% dalam kategori mampu sesuai dengan aspek yang diamati melalui proses pembelajaran secara keseluruhan data hasil observasi dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel. 1 Hasil Observasi Tahap Awal Kecerdasan Kinestetik Siswa

No	Nama Siswa	Aspek yang Diamati								
		Kemampuan dalam Kecerdasan Kinestetik Menangkap Bola Kecil			Kemampuan Menirukan Gerakan Menangkap Bola Kecil s/d 5 kali			Kemampuan Menangkap Bola Kecil Sambil Melompat		
		M	KM	BM	M	KM	BM	M	KM	BM
1	Ardiansah	√			√			√		
2	Muhammad Nurhidayat		√			√			√	
3	Septiansah		√		√					√
4	Randika			√		√				√
5	Rangga		√			√			√	
6	Rian Zan	√				√		√		
7	Rehan		√				√			√
8	Prima		√			√				√
9	Akila		√				√			√
10	Izhar			√		√		√		
11	Anisa Rahmawati		√			√				√
12	Imazadinillah		√			√			√	
13	Ambrita Fratiwi	√			√			√		
14	Fridipa		√				√			√
15	Zikra		√			√			√	
16	Afifah	√			√			√		
17	Disa		√			√				√
18	Arin		√			√			√	
19	Nazwa	√			√			√		
20	Sela		√				√			√
	JUMLAH	5	13	2	5	11	4	6	5	9
	PERSENTASE	25%	65%	10%	25%	55%	20%	30%	25%	45%

METODE PENELITIAN

Latar dan Karakteristik Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan TK Pertiwi Luwuk Kabupaten Banggai, siswa di TK Pertiwi ini sebanyak 81 orang dengan jumlah laki-laki sebanyak 40 orang dan perempuan 41, siswa dibagi 4 kelompok belajar.

Adapun yang menjadi subyek dalam penelitian tindakan kelas ini anak-anak TK di TK Pertiwi Luwuk Kabupaten Banggai yang berjumlah 20 orang terdiri dari laki-laki 12 orang dan perempuan 8 orang.

Prosedur penelitian Tahap Persiapan

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Kemampuan peserta didik.
2. Waktu yang diberikan oleh pihak pengelola.

Berdasarkan pertimbangan di atas maka baik pelaksanaan siklus I maupun siklus II dan III dilaksanakan dalam 2 (dua) pertemuan. Setiap pertemuan berlangsung selama 2 x 30 menit. Masing-masing siklus dilaksanakan dalam 4 (empat) tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Tahapan tersebut disusun dalam siklus dan setiap siklus dilaksanakan sesuai perubahan yang ingin dicapai. Dalam Penelitian ini kegiatan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Kegiatan awal

Peneliti dalam penelitian ini merencanakan pembelajaran dalam

meningkatkan kecerdasan kinestetik melalui metode bermain menangkap bola kecil. Guru mempersiapkan kondisi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat aktif dalam proses belajar mengajar baik secara mental maupun fisik sehingga suasana belajar menyenangkan. Sebelum kegiatan inti guru memulai pembelajaran dengan memberikan masalah yang bermakna bagi peserta didik. Selain itu guru juga menyampaikan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran pada kegiatan ini mencakup tiga kawasan (*domain*) yaitu kawasan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

2. Kegiatan inti

Pada kegiatan inti guru menerapkan metode bermain menangkap bola kecil. Dalam permainan ini guru memberikan bimbingan kepada peserta didik yang membutuhkan. Selain itu peserta didik diberi kesempatan mempraktekan bermain bola kecil dan memberikan pujian terhadap hasil kerjanya. Disini guru hanya dapat berperan sebagai fasilitator, tetapi guru dapat memberikan pernyataan bantuan atas kesalahan peserta didik.

Dengan demikian pada kegiatan inti ada beberapa tahap yang perlu dilakukan antara lain merumuskan masalah, menyelesaikan masalah serta independen/kelompok, membimbing penyelidikan independen, menarik kesimpulan, Dalam penelitian ini peneliti menyusun rencana tindakan yang terdiri dua siklus. Siklus pertama terdiri dari 2 (dua) tahap untuk 2 kali pertemuan, sedangkan siklus kedua juga terdiri dari dua kali pertemuan. Berikut dipaparkan rencana pelaksanaan tindakan :

Tahap Pelaksanaan tindakan

Penelitian melaksanakan kegiatan sesuai dengan tahapan-tahapan berikut :

1. Tahap persiapan tindakan
 - a) Menyusun Jadwal pelaksanaan tindakan
 - b) Menyiapkan SKH
 - c) Menyiapkan alat peraga/ media pembelajaran.

2. Tahap Tindakan

a. SIKLUS I

Siklus ini terdiri dari :

1. Tema “ Pekerjaan”
2. Sub tema “Macam-macam Pekerjaan”
3. Indikator yaitu: menangkap bola kecil, menirukan menangkap bola kecil 1 s/d 5 kali, menangkap bola kecil sambil melompat.
4. Kompetensi yang ingin dicapai anak mampu bermain bola kecil dengan benar

Langkah-langkah yang diterapkan adalah :

1. Guru memberikan contoh cara bermain bola kecil dengan benar
2. Guru memberikan pemahaman cara bermain bola kecil dengan benar
3. Guru memberitahukan kepada anak manfaat bermain bola kecil.

b. SIKLUS II

Pada siklus ini masih dengan tema dan sub tema yang sama dengan siklus I dan ditambah dengan menukar

anggota kelompok agar anak termotivasi untuk bermain bola kecil.

Langkah-langkah kegiatan yaitu : (sama dengan siklus I)

1. Guru memberikan contoh cara bermain bola kecil dengan benar
2. Guru memberikan pemahaman cara bermain bola kecil dengan benar
3. Guru memberitahukan kepada anak manfaat bermain bola kecil.

Jika indikator kinerja telah tercapai pada pelaksanaan disiklus ke II , maka penelitian tidak dilanjutkan lagi.

Tahap Pemantauan Dan Evaluasi

Pemantauan dan evaluasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan yang sesuai dengan yang dibuat atau direncanakan, serta dampaknya terhadap proses dan hasil pembelajaran, yang dikumpulkan dengan alat bantu instrument pengamatan yang dikembangkan oleh peneliti dalam melaksanakan observasi dan evaluasi, peneliti tidak harus bekerja sendiri tetapi dibantu oleh pengamat luar.

Tahap analisis Dan Refleksi

Pada tahap ini semua informasi yang didapat dianalisis dan dipahami bersama, sekaligus informasi yang terkumpul dicari kaitan yang satu dengan yang lain hasil analisis data ini akan menjadi bahan refleksi bagi penulis dan juga menjadi bahan acuan untuk merencanakan kegiatan selanjutnya.

Tahap Akhir

Tahap ini merupakan kegiatan akhir dari penelitian dimana peneliti akan merangkum seluruh data yang

diperoleh selama proses pembelajaran, membahas serta menyimpulkan.

Teknik Pengumpulan Data

Adapun instrumen atau alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar tes berbentuk isian, daftar cek, dan lembar observasi aktivitas siswa dan guru selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

1. Observasi

Catatan observasi dipergunakan untuk mengetahui berbagai aktivitas belajar peserta didik. Observasi dilakukan terhadap pelaksanaan skenario pembelajaran yang dilakukan guru dan aktivitas siswa untuk mengetahui keberhasilan peningkatan kecerdasan kinestetik dengan metode bermain bola kecil

2. Pengamatan Partisipatif

Pengamatan dilakukan di kelas selama kegiatan pembelajaran berlangsung, kegiatan yang dimaksud meliputi kegiatan peneliti, subjek penelitian.

3. Dokumentasi

Teknik ini digunakan sebagai alat pengumpulan data untuk mencari bukti fisik tentang pelaksanaan tindakan kelas serta bukti-bukti otentik pada saat proses penelitian tindakan kelas berlangsung.

Analisa Data

Setelah data terkumpul melalui pedoman observasi, dianalisis menggunakan analisa persentase, yaitu berapa orang anak untuk kategori A (observasi awal), pada kategori B (siklus I), dan pada kategori C (siklus

II). Berada pada kriteria M = Mampu, KM = Kurang Mampu, BM = Belum Mampu. Penilaian ini juga berlaku untuk kategori B, C, Anak yang memperoleh nilai M (Mampu) apabila pada saat melakukan pembelajaran bermain bola kecil, sesuai dengan indikator pembelajaran yang ditentukan. Sedangkan nilai KM (Kurang Mampu) diberikan pada anak yang melakukan bermain bola kecil tidak sepenuh hati, malas, kurang berkomunikasi dengan teman saat proses permainan berlangsung, serta kurang mandiri dalam bermain.

Dan nilai BM (Belum Mampu) diberikan pada anak yang tidak mau melakukan permainan yang sedang berlangsung, namun hanya memilih melakukan permainan yang lain (tidak mau menerima dan melakukan tugas dari guru, mereka cenderung sebagai penonton saja.

Maka dari itu peneliti menggunakan RUMUS : $P = \frac{F}{n} \times 100$ % . Keterangan : P = Hasil F = Frekwensi (jumlah kriteria yang dicapai anakn = Jumlah murid). (Sujana , 1994 : 93)

HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum TK Pertiwi

Penelitian ini dilaksanakan TK Pertiwi Luwuk Kabupaten Banggai, didirikan pada tahun 1973 merupakan salah satu TK tertua di Kecamatan Luwuk Kabupaten Banggai, letak geografis TK Pertiwi sebelah utara dibatasi oleh SMP Negeri 2 Luwuk, sebelah selatan Kantor Praswil, sebelah timur dibatasi oleh Foto Copy Nacita

dan sebelah barat dibatasi oleh kantor perindangan.

Visi TK Pertiwi Luwuk, yaitu membantu mengembangkan kecerdasan dan keterampilan serta gairah belajar dengan sentuhan kasih sayang.

Misi TK Pertiwi Luwuk, yaitu menanamkan nilai-nilai agama dan budi

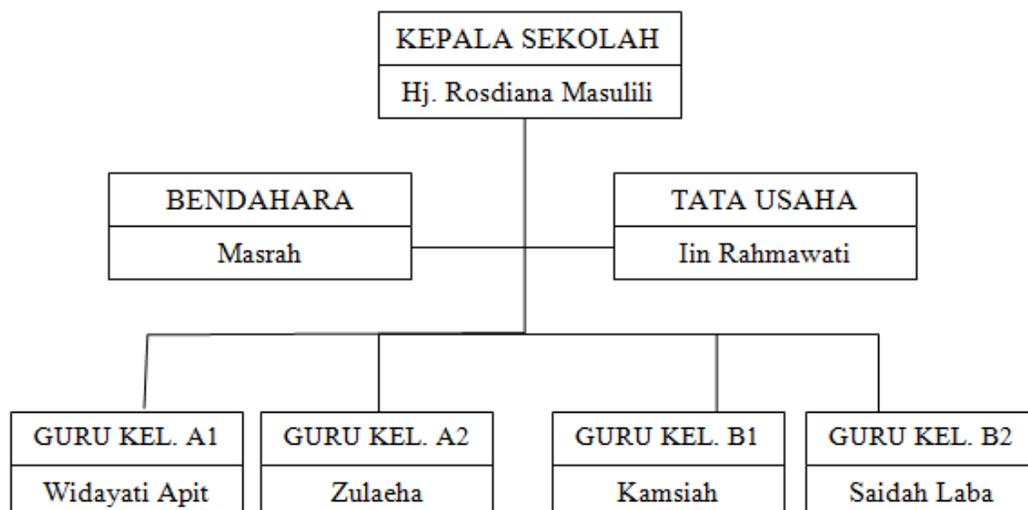
pekerti, menciptakan TK Pertiwi menjadi tempat pembelajaran yang menyenangkan dan diminati anak, membina dan memelihara hubungan kekeluargaan. Adapun gambaran nama-nama guru dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel. 2
Data Guru TK Pertiwi Luwuk Kabupaten Banggai

No	Nama Guru	Jabatan	Status
1	Hj. Rosdiana Masulili	Kepala Sekolah	PNS
2	Kamsiah Syahari, S.Pd	Guru	PNS
3	Widayati T Apit	Guru	PNS
4	Syaida Labah, S.Pd.	Guru	PNS
5	Janjan Rahmatuljanah, A.Md.	Guru	PNS
6	Rumita Lakasim, S.Pd.	Guru	PNS
7	Rosnalita, S.Pd	Guru	PNS
8	Zulaeha, S.Pd	Guru	PNS
9	Salmah A.Md	Guru	PNS

STRUKTUR ORGANISASI

TK PERTIWI LUWUK KABUPATEN BANGGAI



Hasil Penelitian

1. Kegiatan Pendahuluan

a. Tahap Koordinasi dengan Kepala dan Rekan TK Guru Pertiwi Luwuk Kabupaten Banggai

Pada tanggal 12 Desember 2011 peneliti melakukan koordinasi dengan kepala Pertiwi Luwuk Kabupaten Banggai untuk meminta izin melakukan penelitian tindakan kelas di TK Pertiwi Luwuk Kabupaten Banggai, selanjutnya meminta kesediaan salah seorang rekan guru untuk menjadi observer dalam penelitian tindakan kelas yang dilakukan di TK Pertiwi Luwuk Kabupaten Banggai.

Ibu Kepala TK Pertiwi Luwuk Kabupaten Banggai mengizinkan untuk menggunakan tempat dan segala fasilitas

di TK Pertiwi Luwuk Kabupaten Banggai dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas di TK Pertiwi Luwuk Kabupaten Banggai. Begitu pula bagi rekan guru Rumitah, S.Pd. bersedia meluangkan waktunya untuk menjadi observer selama penelitian berlangsung di TK Pertiwi Luwuk Kabupaten Banggai .

b. Hasil Observasi Terhadap Siswa

Setelah melakukan tes awal kepada siswa TK Pertiwi Luwuk Kabupaten Banggai yang berjumlah 20 siswa dengan memberikan tes tertulis terdapat kurang lebih 5 siswa atau sekitar 25% yang tuntas kecerdasan kinestetik. Untuk jelasnya hasil observasi dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel. 3 Hasil Observasi Tahap Awal Kecerdasan Kinestetik Siswa

No	Nama Siswa	Aspek yang Diamati								
		Kemampuan dalam Kecerdasan Kinestetik Menangkap Bola Kecil			Kemampuan Menirukan Gerakan Menangkap Bola Kecil s/d 5 kali			Kemampuan Menangkap Bola Kecil Sambil Melompat		
		M	KM	BM	M	KM	BM	M	KM	BM
1	Ardiansah	√			√			√		
2	Muhammad Nurhidayat		√			√			√	
3	Septiansah		√		√					√
4	Randika			√		√				√
5	Rangga		√			√			√	
6	Rian Zan	√				√		√		
7	Rehan		√				√			√
8	Prima		√			√				√
9	Akila		√				√			√
10	Izhar			√		√		√		
11	Anisa Rahmawati		√			√				√
12	Imazadinillah		√			√			√	
13	Ambrita Fratiwi	√			√			√		

No	Nama Siswa	Aspek yang Diamati								
		Kemampuan dalam Kecerdasan Kinestetik Menangkap Bola Kecil			Kemampuan Menirukan Gerakan Menangkap Bola Kecil s/d 5 kali			Kemampuan Menangkap Bola Kecil Sambil Melompat		
		M	KM	BM	M	KM	BM	M	KM	BM
14	Fridipa		√				√			√
15	Zikra		√			√			√	
16	Afifah	√			√			√		
17	Disa		√			√				√
18	Arin		√			√			√	
19	Nazwa	√			√			√		
20	Sela		√				√			√
	J U M L A H	5	13	2	5	11	4	6	5	9
	P E R S E N T A S E	25%	65%	10%	25%	55%	20%	30%	25%	45%

c. Menyusun Konsep Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

Dengan mengacu serta berpedoman pada jadwal pelajaran TK Pertiwi Luwuk Kabupaten Banggai, kalender pendidikan tahun pelajaran 2011/2012, serta Rencana Pembelajaran TK, pelaksanaan PTK yang akan di rencanakan tanggal 15 Desember 2011 sampai dengan 05 Januari 2012 peneliti dan observer menyusun jadwal pelaksanaan kegiatan penelitian tindakan kelas.

d. Menepakati Jadwal dan Tugas.

Dari hasil pertimbangan seperti yang telah dipaparkan di atas maka disepakati jadwal dan tugas pada pelaksanaan penelitian tindakan kelas di TK Pertiwi Luwuk Kabupaten Banggai dengan guru observer yaitu pelaksanaan tindakan kelas dimulai pada tanggal 15 Desember 2011 sampai dengan 05 Januari 2012.

e. Menyusun Instrumen

Sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas di TK Pertiwi Luwuk Kabupaten Banggai, penulis menyusun rancangan pembelajaran serta rancangan evaluasi seperti yang terdapat pada lampiran.

2. Tindakan Siklus 1

a. Perencanaan

Kegiatan perencanaan dilaksanakan pada tanggal 15 Desember 2011. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah :

1. Membuat rencana pembelajaran.
2. Membuat lembar observasi untuk melihat kondisi belajar mengajar di kelas ketika metode bermain menangkap bola kecil dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik anak diaplikasikan.
3. Membuat alat bantu mengajar yang diperlukan dalam rangka membantu siswa dalam belajar.

4. Membuat alat evaluasi untuk melihat prestasi belajar siswa dengan menggunakan metode bermain menangkap bola kecil dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik anak.
5. Membuat jurnal untuk mengetahui refleksi diri.

Adapun urutan tindakan yang direncanakan diterapkan dalam siklus I sebagai berikut:

Pertemuan Pertama

a) Kegiatan Awal (30 menit)

1. Guru TK memimpin doa bersama.
2. Guru membuka pelajaran, dengan biasanya di TK.
3. Guru menanyakan kepada siswa TK siapa yang tidak sempat hadir hari ini.
4. Pemberian Motivasi
 - Guru memotivasi siswa dengan menjelaskan pentingnya mempelajari materi yang akan dipelajari sehingga memotivasi siswa lebih giat belajar.
 - memberikan tips kepada siswa didalam bermain bola kecil
6. Guru menginformasikan metode bermain menangkap bola kecil yang akan di lakukan.
7. Guru mengelompokkan siswa yang terdiri dari 5 orang siswa yang heterogen sehingga ada 4 kelompok siswa didalam permainan ini.

b) Kegiatan Inti (60 menit)

1. Guru mengawali pembelajaran dengan mengecek pemahaman dasar tentang bermain bola kecil.

2. Guru memberikan bimbingan kepada siswa yang belum tahu tentang permainan bola kecil.
3. Guru membagi tugas siklus I pertemuan 1 pada masing-masing kelompok.
4. Guru meminta setiap kelompok menyelesaikan tugas 1.
5. Guru memantau kerja dari tiap-tiap kelompok selama diskusi berlangsung dan mengarahkan siswa dalam kelompok yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal pada tugas 1.
6. Guru memastikan semua siswa telah menyelesaikan soal yang telah diberikan.
7. Guru menyiapkan media yang digunakan didalam pembelajaran.
8. Guru memberikan skor untuk masing-masing kelompok sesuai dengan hasil tugasnya.
9. Guru memberikan penghargaan pada kelompok yang memperoleh skor tertinggi.

c) Istirahat (30 menit)

d) Penutup : (30 menit)

1. Guru memberikan hadiah kepada siswa yang sungguh-sungguh didalam melakukan tugas yang diberikan oleh guru
2. Guru Mengevaluasi Kegiatan Tersebut
3. Doa.
4. Guru menutup pelajaran.

Pertemuan Kedua

a) Kegiatan Awal (30 menit)

1. Guru TK memimpin doa bersama.
2. Guru membuka pelajaran, dengan biasanya di TK
3. Guru menanyakan kepada siswa TK siapa yang tidak sempat hadir hari ini.
5. Pemberian Motivasi
 - Guru memotivasi siswa dengan menjelaskan pentingnya mempelajari materi yang akan dipelajari sehingga memotivasi siswa lebih giat belajar.
 - memberikan tips kepada siswa didalam bermain bola kecil
6. Guru menginformasikan metode bermain menangkap bola kecil yang akan di lakukan.
7. Guru mengelompokkan siswa yang terdiri dari 5 orang siswa yang heterogen sehingga ada 4 kelompok siswa didalam permainan ini.

b) Kegiatan Inti (60 menit)

1. Guru mengawali pembelajaran dengan mengecek pemahaman dasar tentang bermain bola kecil
2. Guru memberikan bimbingan kepada siswa yang belum tahu tentang permainan bola kecil
3. Guru membagi tugas siklus I pertemuan 1 pada masing-masing kelompok.

4. Guru meminta setiap kelompok menyelesaikan tugas.1
5. Guru memantau kerja dari tiap-tiap kelompok selama diskusi berlangsung dan mengarahkan siswa dalam kelompok yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal pada tugas.1
6. Guru memastikan semua siswa telah menyelesaikan soal yang telah diberikan.
7. Guru menyiapkan media yang digunakan didalam pembelajaran
8. Guru memberikan skor untuk masing-masing kelompok sesuai dengan hasil tugasnya.
9. Guru memberikan penghargaan pada kelompok yang memperoleh skor tertinggi.

c) Istirahat (30 menit)

d) Penutup : (30 menit)

1. Guru memberikan hadiah kepada siswa yang sungguh-sungguh didalam melakukan tugas yang diberikan oleh guru
2. Guru Mengevaluasi Kegiatan Tersebut
3. Doa.
4. Guru menutup pelajaran.

b. Pelaksanaan

Seperti yang telah direncanakan sebelumnya, tindakan siklus I dilaksanakan 2 (dua) kali pertemuan dengan waktu 150 menit di TK Pertiwi Luwuk Kabupaten Banggai yaitu pertemuan 1 dilaksanakan pada tanggal 15Desember 2011 dan

pertemuan 2 dilaksanakan pada tanggal 22 Desember 2011 .

1) Siklus I pertemuan 1.

Rekan guru yang bertindak sebagai observer mengambil posisi tempat duduk di sebelah kanan ruang kelas menghadap kepada siswa dan peneliti agar mudah memantau kegiatan proses belajar mengajar.

Pada kegiatan awal Guru TK memimpin doa bersama selanjutnya guru membuka pelajaran kemudian menanyakan kepada siswa TK siapa yang tidak sempat hadir hari ini. Langkah berikutnya guru menyampaikan indikator pencapaian hasil belajar dan memotivasi siswa dengan menjelaskan pentingnya mempelajari materi yang akan dipelajari serta memberikan tips kepada cara bermain bola kecil. Selanjutnya guru menginformasikan metode bermain bola kecil yang akan di lakukan. Kegiatan berikutnya guru mengelompokkan siswa yang terdiri dari 5 orang siswa yang heterogen.

Pada pelaksanaan kegiatan inti guru mengawali pembelajaran dengan mengecek pemahaman dasar tentang metode bermain dengan bola kecil. Setelah melihat sebagian besar siswa belum mampu melakukan permainan secara maksimal sehingga kecerdasan kinestetik diindikasikan kurang.

Guru membagi tugas siklus I pertemuan 1 pada masing-masing kelompok. Kelompok terbagi menjadi 4 kelompok siswa. Guru meminta setiap kelompok bermain bola kecil dengan maksimal, permainan bola kecil di bagi

dua kali permainan, satu kali permainan dilakukan oleh 2 kelompok.

Guru memantaupermainan bola kecil dan mengarahkan siswa dalam kelompok yang mengalami kesulitan dalam bermain. Guru memastikan semua siswa telah bermain bola kecil dengan maksimal.

Kegiatan berikutnya guru mengumumkan pemenang turnamen antar kelompok dan memberikan penghargaan pada kelompok yang memperoleh skor tertinggi.

Diakhir pelajaran guru membimbing siswa untuk mengevaluasi materi yang baru saja disajikan, kemudian memberikan hadiah cara cepat kepada anak yang dianggap bermain bola kecil dengan baik.

2) Siklus I pertemuan 2

Pelaksanaan siklus 1 (satu) untuk pertemuan 2 dilaksanakan pada tanggal 29 Desember 2011. Posisi duduk observer sama seperti pada siklus I pertemuan 1. Guru TK memimpin doa bersama selanjutnya guru membuka pelajaran kemudian menanyakan kepada siswa siapa yang tidak sempat hadir hari ini. Langkah berikutnya guru menyampaikan indikator pencapaian hasil belajar dan memotivasi siswa dengan menjelaskan pentingnya mempelajari materi yang akan dipelajari. Selanjutnya guru menginformasikan kembali metode permainan bola kecil yang sudah dilakukan pada siklus 1 pertemuan 1 yang akan di lakukan.

Guru mengelompokkan siswa yang terdiri dari 5 orang siswa dengan menukar anggota kelompok yang tidak aktif ke kelompok lain agar anggota yang tidak aktif didalam permainan bola kecil.

Pada kegiatan inti guru mengawali pembelajaran dengan memberikan pemahaman dasar siswa tentang permainan bola kecil, yang kemudian guru menjelaskan kegunaan permainan bola kecil.

Guru membagi siklus I pertemuan 2 pada masing-masing kelompok. Guru meminta setiap kelompok bermain kembali permainan bola kecil. Guru memantau permainan bola kecil agar berjalan dengan lancar dan semua siswa aktif didalam permainan bola kecil. Guru memastikan semua siswa telah bermain secara maksimal. Kegiatan berikutnya guru mengumumkan pemenang turnamen antar kelompok dan memberikan penghargaan pada :

kelompok yang memperoleh skor tertinggi.

c. Pengamatan (observasi)

Pengamatan atau observasi dilaksanakan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung baik pada siklus I pertemuan pertama maupun kedua.

Hasil observasi penulis terhadap anak, tentang kecerdasan kinestetik anak yang dapat dilihat pada aspek berikut ini : anak mampu menangkap bola kecil sebesar 65% atau 13 orang anak, anak mampu menirukan gerakan menangkap bola kecil sebesar 70% atau 14 orang anak, dan anak mampu menangkap bola kecil sambil melompat 65% atau 13 orang anak. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel. 4. Hasil Observasi Siklus I Pertemuan I
Kecerdasan Kinestetik Siswa

No	Nama Siswa	Aspek yang Diamati								
		Kemampuan dalam Kecerdasan Kinestetik Menangkap Bola Kecil			Kemampuan Menirukan Gerakan Menangkap Bola Kecil s/d 5 kali			Kemampuan Menangkap Bola Kecil Sambil Melompat		
		M	KM	BM	M	KM	BM	M	KM	BM
1	Ardiansah	√			√			√		
2	Muhammad Nurhidayat		√			√			√	
3	Septiansah	√			√			√		
4	Randika	√			√			√		
5	Rangga			√			√			√
6	Rian Zan	√			√			√		
7	Rehan	√			√			√		
8	Prima	√			√			√		
9	Akila	√			√			√		
10	Izhar	√			√			√		
11	Anisa Rahmawati		√		√				√	
12	Imazadinillah		√			√			√	
13	Ambrita Fratiwi		√			√			√	

14	Fridipa		√			√			√	
15	Zikra		√			√			√	
No	Nama Siswa	Aspek yang Diamati								
		Kemampuan dalam Kecerdasan Kinestetik Menangkap Bola Kecil			Kemampuan Menirukan Gerakan Menangkap Bola Kecil s/d 5 kali			Kemampuan Menangkap Bola Kecil Sambil Melompat		
		M	KM	BM	M	KM	BM	M	KM	BM
16	Afifah	√			√			√		
17	Disa	√						√		
18	Arin	√			√			√		
19	Nazwa	√			√			√		
20	Sela	√			√			√		
	J U M L A H	13	6	1	14	5	1	13	6	1
	P E R S E N T A S E	65%	30%	5%	70%	25%	5%	65%	30%	5%

Hasil pengamatan siklus I pertemuan kedua, observasi penulis terhadap anak, kecerdasan kinestetik anak yang dapat dilihat pada aspek berikut ini : anak mampu menangkap bola kecil sebesar 75% atau 15 orang anak, anak mampu menirukan gerakan

menangkap bola kecil sebesar 80% atau 16 orang anak, dan anak mampu menangkap bola kecil sambil melompat 75% atau 15 orang anak. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel. 5. Hasil Observasi Siklus I Pertemuan 2
Kecerdasan Kinestetik Siswa

No	Nama Siswa	Aspek yang Diamati								
		Kemampuan dalam Kecerdasan Kinestetik Menangkap Bola Kecil			Kemampuan Menirukan Gerakan Menangkap Bola Kecil s/d 5 kali			Kemampuan Menangkap Bola Kecil Sambil Melompat		
		M	KM	BM	M	KM	BM	M	KM	BM
1	Ardiansah	√			√			√		
2	Muhammad Nurhidayat		√			√			√	
3	Septiansah	√			√			√		
4	Randika	√			√			√		
5	Rangga			√			√			√
6	Rian Zan	√			√			√		
7	Rehan	√			√			√		

8	Prima	√			√			√		
9	Akila	√			√			√		
No	Nama Siswa	Aspek yang Diamati								
		Kemampuan dalam Kecerdasan Kinestetik Menangkap Bola Kecil			Kemampuan Menirukan Gerakan Menangkap Bola Kecil s/d 5 kali			Kemampuan Menangkap Bola Kecil Sambil Melompat		
		M	KM	BM	M	KM	BM	M	KM	BM
10	Izhar	√			√			√		
11	Anisa Rahmawati		√		√				√	
12	Imazadinillah		√			√			√	
13	Ambrita Fratiwi		√			√			√	
14	Fridipa	√			√			√		
15	Zikra	√			√			√		
16	Afifah	√			√			√		
17	Disa	√						√		
18	Arin	√			√			√		
19	Nazwa	√			√			√		
20	Sela	√			√			√		
	J U M L A H	15	4	1	16	3	1	15	4	1
	P E R S E N T A S E	75%	20%	5%	80%	15%	5%	75%	20%	5%

d. Refleksi

Kegiatan refleksi dilaksanakan pada tanggal 23 Desember 2011 setelah berakhir kegiatan siklus I. Setelah melihat seluruh rangkaian kegiatan siklus I pertemuan 1 dan 2. Observer menyarankan agar siswa didalam kelompok yang sudah ada di tukar atau diacak dengan kelompok lain agar siswa tidak jenuh dalam bermain bola kecil sehingga motivasi siswa didalam bermain menjadi lebih meningkat.

3. Tindakan Siklus II

a. Perencanaan

Kegiatan perencanaan dilaksanakan pada tanggal 29 Desember 2011 sampai dengan tanggal

5 Januari 2012 . Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah :

1. Membuat rencana pembelajaran.
2. Membuat lembar observasi untuk melihat kondisi keaktifan siswa didalam mengikuti permainan bola kecil.
3. Membuat alat bantu yang diperlukan dalam rangka membantu siswa dalam bermain bola kecil.
4. Membuat jurnal untuk mengetahui refleksi diri.

Adapun urutan tindakan yang direncanakan diterapkan dalam siklus II sebagai berikut:

Pertemuan Pertama

a) Kegiatan Awal (30 menit)

1. Guru TK memimpin doa bersama.
2. Guru membuka pelajaran, dengan biasanya di TK
3. Guru menanyakan kepada siswa TK siapa yang tidak sempat hadir hari ini.
4. Pemberian Motivasi
 - Guru memotivasi siswa dengan menjelaskan pentingnya mempelajari materi yang akan dipelajari sehingga memotivasi siswa lebih giat belajar.
 - memberikan tips kepada siswa didalam bermain bola kecil.
5. Guru menginformasikan metode bermain menangkap bola kecil yang akan di lakukan.
6. Guru mengelompokkan siswa yang terdiri dari 5 orang siswa yang heterogen sehingga ada 4 kelompok siswa didalam permainan ini.
7. Mengatur pengelompokan siswa dengan cara mengacak dan menyusun kembali kelompok
 - kelompok siswa agar siswa tidak jenuh dan termotivasi untuk bermain bola kecil.

b) Kegiatan Inti (60 menit)

1. Guru mengawali pembelajaran dengan mengecek pemahaman dasar tentang bermain bola kecil
2. Guru memberikan bimbingan kepada siswa yang belum tahu tentang permainan bola kecil
3. Guru membagi tugas siklus II pertemuan 1 pada masing-masing kelompok.

4. Guru meminta setiap kelompok menyelesaikan tugas.1
5. Guru memantau kerja dari tiap-tiap kelompok selama diskusi berlangsung dan mengarahkan siswa dalam kelompok yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal pada tugas.1
6. Guru memastikan semua siswa telah menyelesaikan soal yang telah diberikan.
7. Guru menyiapkan media yang digunakan didalam pembelajaran
8. Guru memberikan skor untuk masing-masing kelompok sesuai dengan hasil tugasnya.
9. Guru memberikan penghargaan pada kelompok yang memperoleh skor tertinggi.

c) Istirahat (30 menit)

d) Penutup : (30 menit)

1. Guru memberikan hadiah kepada siswa yang sungguh-sungguh didalam melakukan tugas yang diberikan oleh guru.
2. Guru Mengevaluasi Kegiatan Tersebut
3. Doa.
4. Guru menutup pelajaran.

Pertemuan Kedua

Kegiatan Awal (30 menit)

1. Guru TK memimpin doa bersama.
2. Guru membuka pelajaran, dengan biasanya di TK.
3. Guru menanyakan kepada siswa TK siapa yang tidak sempat hadir hari ini.
4. Pemberian Motivasi
 - Guru memotivasi siswa dengan menjelaskan

pentingnya mempelajari materi yang akan dipelajari sehingga memotivasi siswa lebih giat belajar.

- memberikan tips kepada siswa didalam bermain bola kecil

5. Guru menginformasikan metode bermain menangkap bola kecil yang akan di lakukan.
6. Guru mengelompokkan siswa yang terdiri dari 5 orang siswa yang heterogen sehingga ada 4 kelompok siswa didalam permainan ini.
7. Mengatur pengelompokan siswa dengan cara mengacak dan menyusun kembali kelompok-kelompok siswa agar siswa tidak jenuh dan termotivasi untuk bermain bola kecil.

b) Kegiatan Inti (60 menit)

1. Guru mengawali pembelajaran dengan mengecek pemahaman dasar tentang bermain bola kecil.
2. Guru memberikan bimbingan kepada siswa yang belum tahu tentang permainan bola kecil.
3. Guru membagi tugas siklus II pertemuan 2 pada masing-masing kelompok.
4. Guru meminta setiap kelompok menyelesaikan tugas.
5. Guru memantau kerja dari tiap-tiap kelompok selama diskusi berlangsung dan mengarahkan siswa dalam kelompok yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan.

6. Guru memastikan semua siswa telah menyelesaikan soal yang telah diberikan.
7. Guru menyiapkan media yang digunakan didalam pembelajaran.
8. Guru memberikan skor untuk masing-masing kelompok sesuai dengan hasil tugasnya.
9. Guru memberikan penghargaan pada kelompok yang memperoleh skor tertinggi.

c) Istirahat (30 menit)

d) Penutup : (30 menit)

1. Guru memberikan hadiah kepada siswa yang sungguh-sungguh didalam melakukan tugas yang diberikan oleh guru.
2. Guru Mengevaluasi Kegiatan Tersebut.
3. Doa.
4. Guru menutup pelajaran.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan siklus II dilakukan 2 (dua) kali pertemuan dengan waktu 75 menit. Siklus II pertemuan 1 dilaksanakan pada tanggal 29 Desember 2011 dan siklus II pertemuan 2 dilaksanakan pada tanggal 5 Januari 2012 serta akhir siklus II dilaksanakan pada tanggal 6 Januari 2012.

1) Siklus II pertemuan 1

Siklus II pertemuan 1 dilaksanakan pada tanggal 29 Desember 2011 di TK Pertiwi Luwuk Kabupaten Banggai dengan menggunakan metode bermain bola kecil. Pada awal kegiatan Guru TK memimpin doa bersama. Selanjutnya guru menanyakan kepada Guru TK siapa yang tidak sempat hadir hari ini. Guru menyampaikan indikator pencapaian hasil belajar serta memotivasi siswa dengan menjelaskan

pentingnya bermain bola kecil. Kegiatan berikutnya guru menginformasikan permainan bola kecil yang akan di lakukan. Guru mengelompokkan siswa yang terdiri 5 orang siswa dengan menukar anggota kelompok agar siswa tidak jenuh dan termotivasi bermain bola kecil.

Pada pelaksanaan kegiatan inti guru mengawali pembelajaran dengan mengecek pemahaman dasar siswa tentang permainan bola kecil. Kemudian guru menjelaskan permainan bola kecil.

Guru memantau permainan tiap-tiap kelompok mengarahkan siswa dalam kelompok yang mengalami kesulitan dalam memainkan bola kecil. Guru memastikan semua siswa telah mengikuti permainan dengan maksimal. Guru memberikan skor untuk masing-masing kelompok sesuai dengan hasil permainannya. Guru memberikan penghargaan pada kelompok yang memperoleh skor tertinggi.

2) Siklus II pertemuan 2

Siklus II pertemuan 2 dilaksanakan pada tanggal 29 Desember 2011 di TK Pertiwi Luwuk Kabupaten Banggai dengan menggunakan metode bermain bola kecil. Pada awal kegiatan Guru TK memimpin doa bersama. Selanjutnya guru menanyakan kepada Guru TK siapa yang tidak sempat hadir hari ini. Guru menyampaikan indikator pencapaian hasil belajar serta memotivasi siswa dengan menjelaskan pentingnya bermain bola kecil.

Kegiatan berikutnya guru menginformasikan permainan bola kecil yang akan di lakukan. Guru mengelompokkan siswa yang terdiri 5orang siswa dengan menukar anggota kelompok agar siswa tidak jenuh dan termotivasi bermain bola kecil.

Pada pelaksanaan kegiatan inti guru mengawali pembelajaran dengan mengecek pemahaman dasar siswa tentang permainan bola kecil. Kemudian guru menjelaskan permainan bola kecil.

Guru memantau permainan tiap-tiap kelompok mengarahkan siswa dalam kelompok yang mengalami kesulitan dalam memainkan bola kecil. Guru memastikan semua siswa telah mengikuti permainan dengan maksimal. Guru memberikan skor untuk masing-masing kelompok sesuai dengan hasil permainannya. Guru memberikan penghargaan pada kelompok yang memperoleh skor tertinggi.

c. Pengamatan (Observasi)

Pengamatan atau observasi dilaksanakan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung baik pada siklus II pertemuan pertama maupun kedua.

Hasil observasi penulis terhadap anak, kecerdasan kinestetik anak yang dapat dilihat pada aspek berikut ini : anak mampu menangkap bola kecil sebesar 85% atau 17 orang anak, anak mampu menirukan gerakan menangkap bola kecil sebesar 90% atau 18 orang anak, dan anak mampu menangkap bola kecil sambil melompat 85% atau 17 orang anak

Tabel. 4.4. Hasil Observasi Siklus II Pertemuan I
Kecerdasan Kinestetik Siswa

No	Nama Siswa	Aspek yang Diamati								
		Kemampuan dalam Kecerdasan Kinestetik Menangkap Bola Kecil			Kemampuan Menirukan Gerakan Menangkap Bola Kecil s/d 5 kali			Kemampuan Menangkap Bola Kecil Sambil Melompat		
		M	KM	BM	M	KM	BM	M	KM	BM
1	Ardiansah	√			√			√		
2	Muhammad Nurhidayat	√				√			√	
3	Septiansah	√			√			√		
4	Randika	√			√			√		
5	Rangga	√					√			√
6	Rian Zan	√			√			√		
7	Rehan	√			√			√		
8	Prima	√			√			√		
9	Akila	√			√			√		
10	Izhar	√			√			√		
11	Anisa Rahmawati		√		√			√		
12	Imazadinillah		√		√			√		
13	Ambrita Fratiwi		√		√				√	
14	Fridipa	√			√			√		
15	Zikra	√			√			√		
16	Affifah	√			√			√		
17	Disa	√						√		
18	Arin	√			√			√		
19	Nazwa	√			√			√		
20	Sela	√			√			√		
	J U M L A H	17	3	0	18	1	1	17	2	1
	P E R S E N T A S E	85%	15%	0%	90%	5%	5%	85%	10%	5%

Hasil pengamatan siklus I pertemuan kedua, Hasil observasi penulis terhadap anak, tentang kecerdasan kinestetik anak yang dapat dilihat pada aspek berikut ini : anak mampu menangkap bola kecil

sebesar 95% atau 19 orang anak, anak mampu menirukan gerakan menangkap bola kecil sebesar 95% atau 19 orang anak, dan anak mampu menangkap bola kecil sambil melompat 100% atau 20 orang anak,

Tabel. 4.5. Hasil Observasi Siklus II Pertemuan II
Kecerdasan Kinestetik Siswa

No	Nama Siswa	Aspek yang Diamati								
		Kemampuan dalam Kecerdasan Kinestetik Menangkap Bola Kecil			Kemampuan Menirukan Gerakan Menangkap Bola Kecil s/d 5 kali			Kemampuan Menangkap Bola Kecil Sambil Melompat		
		M	KM	BM	M	KM	BM	M	KM	BM
1	Ardiansah	√			√			√		
2	Muhammad Nurhidayat	√			√			√		
3	Septiansah	√			√			√		
4	Randika	√			√			√		
5	Rangga	√					√	√		
6	Rian Zan	√			√			√		
7	Rehan	√			√			√		
8	Prima	√			√			√		
9	Akila	√			√			√		
10	Izhar	√			√			√		
11	Anisa Rahmawati	√			√			√		
12	Imazadinillah	√			√			√		
13	Ambrita Fratiwi		√		√			√		
14	Fridipa	√			√			√		
15	Zikra	√			√			√		
16	Afifah	√			√			√		
17	Disa	√						√		
18	Arin	√			√			√		
19	Nazwa	√			√			√		
20	Sela	√			√			√		
	J U M L A H	19	1	0	19	0	1	20	0	0
	P R E S E N T A S E	95%	5%	0%	95%	0%	5%	100%	0%	0%

d. Analisis dan refleksi

Proses pelaksanaan siklus II sudah berjalan baik. Saran yang diberikan oleh observer agar menukar anggota kelompok didalam bermain bola kecil, hasil analisa dapat

disimpulkan bahwa minat siswa didalam kegiatan permainan bola kecil menjadi lebih baik, dapat menangkap bola dengan baik, keberanian melakukan pelatihan dengan baik, keterampilan dan ketepatan menangkap bola dengan baik,

cara melompat untuk menangkap bola kecil dengan baik, dan keseimbangan badan menjadi lebih baik.

e. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas dengan menggunakan metode bermain bola kecil di TK Pertiwi Luwuk Kabupaten Banggai yang berjumlah 20 siswa dilaksanakan dua siklus. Masing-masing siklus dilaksanakan dua kali pertemuan dengan alokasi waktu 150 menit.

Sebelum pelaksanaan penelitian dilakukan, peneliti melakukan koordinasi dengan Ibu kepala TK untuk meminta izin menggunakan ruangan TK Pertiwi Luwuk Kabupaten Banggai dan juga kepada salah seorang rekan guru untuk menjadi observer dalam penelitian ini. Peneliti juga melakukan tes awal yang menyangkaut kecerdasan kinestetik kepada siswa TK Pertiwi Luwuk Kabupaten Banggai yang berjumlah 20 siswa dengan metode praktek bermain bola kecil. Dari hasil observasi awal terdapat 25% atau 5 siswa yang kecerdasan kinestetik tergolong baik.

Hasil observasi penulis terhadap anak siklus I pertemuan I, tentang kecerdasan kinestetik anak yang dapat dilihat pada aspek berikut ini : anak mampu menangkap bola kecil sebesar 65% atau 13 orang anak, anak mampu menirukan gerakan menangkap bola kecil sebesar 70% atau 14 orang anak, dan anak mampu menangkap bola kecil sambil melompat 65% atau 13 orang anak.

Hasil observasi siklus I pertemuan II, observasi penulis terhadap anak, kecerdasan kinestetik anak yang dapat dilihat pada aspek berikut ini : anak mampu menangkap bola kecil sebesar 75% atau 15 orang

anak, anak mampu menirukan gerakan menangkap bola kecil sebesar 80% atau 16 orang anak, dan anak mampu menangkap bola kecil sambil melompat 75% atau 15 orang anak

Hasil observasi siklus I pertemuan I, penulis terhadap anak, kecerdasan kinestetik anak yang dapat dilihat pada aspek berikut ini : anak mampu menangkap bola kecil sebesar 85% atau 17 orang anak, anak mampu menirukan gerakan menangkap bola kecil sebesar 90% atau 18 orang anak, dan anak mampu menangkap bola kecil sambil melompat 85% atau 17 orang anak.

Hasil pengamatan siklus II pertemuan II, Hasil observasi penulis terhadap anak, tentang kecerdasan kinestetik anak yang dapat dilihat pada aspek berikut ini : anak mampu menangkap bola kecil sebesar 95% atau 19 orang anak, anak mampu menirukan gerakan menangkap bola kecil sebesar 95% atau 19 orang anak, dan anak mampu menangkap bola kecil sambil melompat 100% atau 20 orang anak.

Proses pelaksanaan siklus II sudah berjalan baik. Saran yang diberikan oleh observer agar menukar anggota kelompok dengan cara memisahkan kelompok laki-laki dan kelompok perempuan yang diperoleh menunjukan mampu meningkatkan kecerdasan kinestetik dari observasi awal tentang kecerdasan kinestetik anak yang dapat dilihat pada aspek berikut ini : anak mampu menangkap bola kecil meningkat sebesar 70% anak mampu menirukan gerakan menangkap bola kecil meningkat sebesar 70% dan anak mampu menangkap bola kecil sambil melompat 75%.

KESIMPULAN

Penelitian tindakan kelas dengan menggunakan metode bermain bola kecil di TK Pertiwi Luwuk Kabupaten Banggai yang berjumlah 20 siswa dilaksanakan dua siklus. Masing-masing siklus dilaksanakan dua kali pertemuan dengan alokasi waktu 150 menit.

Sebelum pelaksanaan penelitian dilakukan, peneliti melakukan koordinasi dengan Ibu kepala TK untuk meminta izin menggunakan ruangan TK Pertiwi Luwuk Kabupaten Banggai dan juga kepada salah seorang rekan guru untuk menjadi observer dalam penelitian ini. Peneliti juga melakukan tes awal yang menyangkaut kecerdasan kinestetik kepada siswa TK Pertiwi Luwuk Kabupaten Banggai yang berjumlah 20 siswa dengan memberikan tes praktek. Dari hasil tes awal terdapat 5 siswa yang kecerdasan kinestetik tergolong baik .

Pengamatan atau observasi dilaksanakan pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung baik pada siklus I pertemuan pertama maupun kedua.

Sebelum pelaksanaan penelitian dilakukan, peneliti melakukan koordinasi dengan Ibu kepala TK untuk meminta izin menggunakan ruangan TK Pertiwi Luwuk Kabupaten Banggai dan juga kepada salah seorang rekan guru untuk menjadi observer dalam penelitian ini. Peneliti juga melakukan tes awal yang menyangkaut kecerdasan kinestetik kepada siswa TK Pertiwi Luwuk Kabupaten Banggai yang berjumlah 20 siswa dengan metode praktek bermain bola kecil. Dari hasil observasi awal

terdapat 25% atau 5 siswa yang kecerdasan kinestetik tergolong baik.

Hasil observasi penulis terhadap anak siklus I pertemuan I, tentang kecerdasan kinestetik anak yang dapat dilihat pada aspek berikut ini : anak mampu menangkap bola kecil sebesar 65% atau 13 orang anak, anak mampu menirukan gerakan menangkap bola kecil sebesar 70% atau 14 orang anak, dan anak mampu menangkap bola kecil sambil melompat 65% atau 13 orang anak.

Hasil observasi siklus I pertemuan II, observasi penulis terhadap anak, kecerdasan kinestetik anak yang dapat dilihat pada aspek berikut ini : anak mampu menangkap bola kecil sebesar 75% atau 15 orang anak, anak mampu menirukan gerakan menangkap bola kecil sebesar 80% atau 16 orang anak, dan anak mampu menangkap bola kecil sambil melompat 75% atau 15 orang anak

Hasil observasi siklus I pertemuan I, penulis terhadap anak, kecerdasan kinestetik anak yang dapat dilihat pada aspek berikut ini : anak mampu menangkap bola kecil sebesar 85% atau 17 orang anak, anak mampu menirukan gerakan menangkap bola kecil sebesar 90% atau 18 orang anak, dan anak mampu menangkap bola kecil sambil melompat 85% atau 17 orang anak.

Hasil pengamatan siklus II pertemuan II, Hasil observasi penulis terhadap anak, tentang kecerdasan kinestetik anak yang dapat dilihat pada aspek berikut ini : anak mampu menangkap bola kecil sebesar 95% atau 19 orang anak, anak mampu menirukan gerakan menangkap bola kecil sebesar

95% atau 19 orang anak, dan anak mampu menangkap bola kecil sambil melompat 100% atau 20 orang anakyang artinya dengan adanya permainan bola kecil kecerdasan kinestetik anak menjadil lebih meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahamdi. 2001. Berbicara (Suatu Pengantar) Diklat Perkuliahan: IKIP Yogyakarta.
- Ahmad, 2001. Strategi Belajar Mengajar. Bandung: Pustaka setia.
- Arikunto Suharsimi. 1999. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, Rineka Cipta
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah : Pusat Pengembangan Pentaran Guru Tertulis. 1982-1983. *Pedagogik, Ilmu Mendidik Teoretis*. Bandung : Proyek Balai Penataran Guru Tertulis.
- Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini. Dirjen PLSP. 2002. *Acuan Menu Pembelajaran pada Kelompok Bermain*. Jakarta.
- Djayadi, 2003, Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, Rineka Cipta.
- Hadi Subroto, MS. 1999. *Meningkatkan Intelegensi Anak Balita*. BPK Gunung Mulia.
- Hurlock, Elisabeth. 1987. *Perkembangan Anak*. Jakarta, Erlangga.
- Joesoef, Soelaiman.1992. *Konsep Dasar PLS*. Surabaya, Bumi Aksara.
- Pasaribuan, Simanjutak.1984. *Pengantar Psikologi Perkembangan*. Bandung, Tarsito.
- Santoso, Soegeng. 2002. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta, Citra Pendidikan.
- Stone,1993. The Learning Revolution The learning web 1999. Alih bahasa revolusi belajar Bandung : Kaifa
- Syafei, M. Sahlan, *Bagaimana Anda Mendidik Anak*. 2006. Bogor, Ghalia Indonesia.
- Syakir, 2009. Pengantar Psikologi Pendidikan. Banda Aceh: PeNA.
- Taqiyuddin, M. 2008. *Pendidikan untuk Semua*. Bandung, Mulia Press Bandung.
- Zaenudi, 2004 Strategi Belajar Mengajar Jakarta: Rineka Cipta